

## Strategi Pengembangan Desa Beruk Sebagai Desa Wisata

Putri Permatasari<sup>1</sup>, Joko Winarno<sup>2</sup>, Sapja Anantanyu<sup>3</sup>, Agung Wibowo<sup>4</sup>, Suwarto<sup>5</sup>

### **Keywords :**

BUMDes;  
Desa Wisata;  
Lokakarya;  
Pemberdayaan;  
Penyuluhan.

### **Correspondensi Author**

Penyuluhan dan Komunikasi  
Pertanian, Universitas Sebelas  
Maret  
Jl. Ir. Sutami No.36, Ketingan,  
Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa  
Tengah, 57126  
Email:  
putripermatasari@staff.uns.ac.id

### **History Article**

**Received:** 27-07-2021;  
**Reviewed:** 24-09-2021;  
**Revised:** 27-10-2021;  
**Accepted:** 15-11-2021;  
**Published:** 21-11-2021.

**Abstrak.** Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan bermitra dengan pemerintahan Desa Beruk Kecamatan Jatiyoso Kabupaten Karanganyar. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa Beruk agar dapat menjadi desa wisata berbasis pertanian. Metode pelaksanaan dilakukan dengan sosialisasi, lokakarya dan forum group discussion (FGD). Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat adalah terjadi peningkatan aspek kognitif anggota masyarakat desa Beruk terkait dengan potensi alam yang dapat dikelola menjadi desa wisata sehingga dapat meningkatkan perekonomian warga, peningkatan kognitif petani dalam menjalankan usahatani di lahan konservasi sehingga dapat mendukung program desa wisata berbasis pertanian serta peningkatan kognitif aparat pemerintahan desa dalam mengelola Bumdes sehingga memberikan informasi mengenai pembentukan, pengelolaan, serta upaya untuk membentuk desa Beruk sebagai desa wisata.

**Abstract.** Community service activities are carried out in partnership with the government of Beruk Village, Jatiyoso District, Karanganyar Regency. This activity aims to increase public awareness and participation in the development of Beruk village so that it can become an agriculture-based tourism village. The implementation method is carried out through socialization, workshops and group discussion forums (FGD). The results of community service activities are an increase in the cognitive aspects of members of the Beruk village community related to the natural potential that can be managed into a tourist village so that it can improve the residents' economy, cognitive enhancement of farmers in running farming on conservation land so that they can support agriculture-based tourism village programs and cognitive enhancement village government officials in managing Bumdes so as to provide information on the formation, management and efforts to establish Beruk village as a tourist village

## PENDAHULUAN

Pedesaan atau kampung memiliki peluang yang besar apabila dikembangkan menjadi obyek wisata, karena menjanjikan *brand image*

yang berbeda. Di masa yang akan datang *branding* wisata akan lebih kompleks, setelah *branding* tempat menjadi mudah tergantikan dan sulit dibedakan (Pike, 2005). Pengembangan wisata pedesaan (*rural tourism*) sudah sejak lama

menjadi topik kajian termasuk di Amerika (Gartner, 2004).

Pengembangan wisata pedesaan dapat berbasis pengembangan potensi alam, pertanian, sosial, dan budaya lokal. Pengembangan masyarakat berbasis agrowisata dapat mengikutsertakan peran dan partisipasi masyarakat pedesaan (Rorah, 2012). Hal yang harus menjadi perhatian dalam pengembangan desa wisata yaitu mendorong masyarakat agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki desa sehingga dapat berkembang optimal. Melalui penggalan potensi desa dan masyarakat secara berkesinambungan, pengembangan desa wisata dapat berdampak maksimal bagi kesejahteraan petani dan masyarakat desa (Adityaji, 2018).

Salah satu potensi yang bisa dikembangkan adalah pengelolaan alam dan potensi yang dimiliki desa sehingga dapat dibentuk sebagai desa wisata. Desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Dewi et al., 2013). Pengembangan desa wisata dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat desa itu sendiri, diantaranya adalah akan adanya lahan pekerjaan baru bagi masyarakat sehingga dapat menurunkan angka pengangguran di desa tersebut. Desa wisata yang mengusung konsep ekowisata akan membuat suatu desa dapat mempertahankan kelestarian alam dan budaya desanya (A'inun et al., 2015).

Desa Beruk merupakan salah satu desa di Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar yang berbatasan langsung dengan Desa Sepanjang di sebelah utara, sebelah timur dengan Magetan, di sebelah selatan dengan Desa Wonorejo, dan sebelah barat dengan Desa Karangsari dan Wukirsawit. Desa Beruk terdiri dari 9 dusun yaitu Dusun Turus, Selangkah, Beruk Kulon, Beruk Wetan, Ngantirejo (Beyan), Pengkok, Kambangan, Pringombo, dan Gunung Lading. Luas wilayah administratif yang dimiliki Desa Beruk adalah 690,274 ha, dengan penggunaan tanah kering yang paling banyak digunakan.

Desa Beruk termasuk salah satu desa yang wilayahnya berada di DAS Solo Hulu. Secara topografi Desa Beruk cenderung pegunungan dengan ketinggian rata-rata 998 mdpl, sehingga cocok untuk kegiatan pertanian hortikultura sayuran. Komoditas pertanian yang dihasilkan

terdiri dari tanaman pangan seperti jagung dan singkong, serta tanaman hortikultura seperti bawang putih, bawang merah, daun bawang, kubis, buncis, cabai, tomat, wortel, dan sawi. Hal ini cocok dengan potensi yang dimiliki Desa Beruk yaitu kondisi alam pegunungan yang asri dan panorama yang indah, serta kemampuan lahan untuk ditanami tanaman tahunan. Penanaman pohon buah atau perkebunan seperti kopi dapat menjadi penunjang pariwisata sekaligus memperbaiki konservasi lahan di Desa Beruk.

Adanya obyek wisata maka pengunjung atau wisatawan dapat menikmati, menghayati, dan menyelami secara arif sumber daya alam yang ada. Namun suatu wisata akan timpang bilamana dalam pelaksanaannya tidak dibarengi dengan infrastruktur yang memadai dan ditopang oleh keikutsertaan masyarakat. Akan tetapi, unsur pokok yang perannya sangat vital dan seharusnya kita bangun terlebih dahulu adalah peran serta masyarakatnya. Oleh karena itu, dalam kegiatan pengabdian ini melibatkan peran serta dari pemerintahan Desa Beruk.

Permasalahan yang dihadapi oleh pemerintahan Desa Beruk dalam merintis desa wisata diantaranya adalah matapencaharian petani belum mampu menjadi andalan dalam meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, kelompok tani belum mampu mengembangkan kapasitasnya secara memadai, potensi alam belum dikelola secara memadai, pemerintahan desa dengan segenap kelembagaan yang ada belum mempunyai kapasitas dalam mengelola desa wisata secara profesional, serta segenap masyarakat belum mengetahui, menyadari, maupun mempunyai kemampuan untuk terlibat dalam kegiatan kepariwisataan. Oleh karena itu, tujuan dari diadakannya Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini diharapkan dapat memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh mitra yaitu pemerintahan Desa Beruk, khususnya petani, pelaku BUMDes, dan Pokdarwis. Gunn & Var (2002) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor eksternal yang mendukung terciptanya desa wisata yaitu: (1) sumberdaya alam; (2) kebudayaan; (3) kewirausahaan; (4) keuangan dan pembiayaan; (5) tenaga kerja; (6) kompetisi; (7) masyarakat; (8) kebijakan pemerintah; serta (9) kelembagaan.

Desa Wisata adalah desa yang memiliki potensi keunikan dan daya tarik yang khas, baik berupa karakter fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya

kemasyarakatan yang dikelola dan dikemas secara menarik dan alami. Pengembangan fasilitas pendukung wisata dalam suatu tata lingkungan yang harmonis dan pengelolaan yang baik dan terencana sangat diperlukan sehingga siap untuk menerima dan menggerakkan kunjungan wisatawan ke desa tersebut, serta mampu menggerakkan aktivitas ekonomi pariwisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat setempat (Muliawan, 2008).

Pembangunan pariwisata pedesaan diharapkan menjadi suatu model pembangunan pariwisata berkelanjutan sesuai dengan kebijakan pemerintah. Pembangunan berkelanjutan diformulasikan sebagai pembangunan yang berusaha memenuhi kebutuhan hari ini tanpa mengurangi kemampuan generasi yang akan datang dalam memenuhi kebutuhan mereka. Pembangunan dan pengembangan pariwisata yang telah dilakukan hendaknya mampu berkelanjutan dan dipertahankan di masa depan. Keberlanjutan pariwisata harus adanya suatu komitmen dari berbagai pihak untuk mempertahankan keberlanjutan alam, sosial ekonomi, maupun budaya masyarakat sebagai modal dasar pariwisata (Atmoko, 2014).

Menurut Muliawan (2008) prinsip pengembangan desa wisata adalah sebagai salah satu produk wisata alternatif yang dapat memberikan dorongan bagi pembangunan pedesaan yang berkelanjutan serta memiliki prinsip-prinsip pengelolaan antara lain: 1) Memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat; 2) Menguntungkan masyarakat setempat; 3) Berskala kecil untuk memudahkan terjalannya hubungan timbal balik dengan masyarakat setempat; 4) Melibatkan masyarakat setempat; 5) Menerapkan pengembangan produk wisata pedesaan.

Komponen-komponen yang ada dalam pengembangan desa wisata menurut Karyono (1997) adalah: 1) Atraksi dan kegiatan wisata berupa seni, budaya, warisan sejarah, tradisi, kekayaan alam, hiburan, jasa dan lain lain yang merupakan daya tarik wisata. Kegiatan wisata adalah apa yang dikerjakan wisatawan dan motivasi wisatawan datang ke destinasi yaitu keberadaan mereka disana dalam waktu setengah hari sampai berminggu-minggu; 2) Akomodasi, yaitu sebagian dari tempat tinggal penduduk setempat dan atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk; 3) Unsur institusi atau kelembagaan

dan SDM, dalam pengembangan desa wisata lembaga yang mengelola harus memiliki kemampuan yang handal; 4) Fasilitas pendukung wisata lainnya, pengembangan desa wisata harus memiliki fasilitas-fasilitas pendukung seperti sarana komunikasi; 5) Infrastruktur lainnya sangat penting disiapkan dalam pengembangan desa wisata seperti sistem drainase; 6) Transportasi untuk memperlancar akses tamu; 7) Sumber daya lingkungan alam dan sosial budaya; 8) Dukungan masyarakat, sangat besar peranannya seperti menjaga kebersihan lingkungan, keamanan, keramahan tamahan; 9) Pasar domestik dan manca negara.

## METODE

Program Kemitraan Masyarakat yang dilakukan antara Tim Riset Penyuluhan Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan Pemerintah Desa Beruk menggunakan metode sosialisasi, lokakarya, dan *forum group discussion* (FGD). Kegiatan sosialisasi dilaksanakan sebelum pelaksanaan lokakarya maupun FGD. Kegiatan sosialisasi dan koordinasi berisi penyampaian program yang akan dijalankan, kesepakatan waktu pelaksanaan dan sasaran kegiatan. Kegiatan lokakarya dalam program kemitraan ini dilakukan 3 kali, yaitu lokakarya pengembangan desa wisata, penyuluhan pertanian berkelanjutan, dan lokakarya penguatan BUMDes dalam pengelolaan desa wisata. *Forum Group Discussion* (FGD) merupakan suatu metode untuk memperoleh produk data atau informasi melalui interaksi sosial sekelompok individu yang dalam interaksi tersebut saling mempengaruhi satu sama lain (Hollander, 2004). Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive sampling* yaitu di Desa Beruk Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar. Desa Beruk memiliki potensi alam yang menarik untuk dikembangkan menjadi desa wisata.

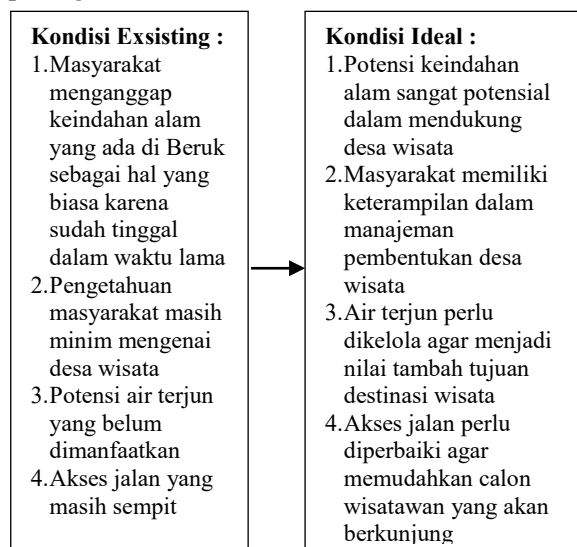
Kegiatan ini dilakukan empat bulan. Kegiatan koordinasi dilaksanakan pada 26 Mei 2021. Rangkaian dari kegiatan pemberdayaan ini terdiri dari lokakarya dan penyuluhan pertanian. Kegiatan lokakarya pengembangan desa wisata dilaksanakan pada tanggal 18 Juni 2021 dengan sasaran pengurus BUMDes, perangkat desa, serta pelaku usaha. Selanjutnya kegiatan penyuluhan pertanian konservasi dilaksanakan pada tanggal 19 Juni 2021 dengan sasaran petani di Desa Beruk, dan kegiatan lokakarya penguatan BUMDes dilaksanakan

pada 20 Juni 2021. Kegiatan lokakarya dan penyuluhan pertanian berbentuk kegiatan FGD yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Kegiatan ini diharapkan mampu menemukan solusi untuk membangun Desa Wisata Beruk yang berbasis pertanian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Permasalahan Desa Beruk

Jenis kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan di Desa Beruk disesuaikan dengan permasalahan di lapang. Penemuan masalah ini dengan melakukan observasi lapang serta diskusi dengan pihak pemerintah setempat. Desa Beruk memiliki panorama alam yang menarik dan berpotensi untuk dikembangkan menjadi desa wisata. Desa Beruk sendiri sebenarnya sudah memiliki beberapa tempat wisata yang dikelola oleh BUMDes, akan tetapi dalam keberjalanannya belum maksimal bahkan ada yang sudah tidak beroperasi kembali. Adapun kondisi yang ada di Desa Beruk dapat disajikan pada gambar berikut ini:



**Gambar 1:** Diagram Bagan Kondisi di Desa Beruk

### Upaya Yang Perlu Dilakukan

Pengelolaan wisata di Desa Beruk memerlukan penguatan BUMDes. Pengelola BUMDes bersama pemerintah desa semestinya memiliki kapasitas dan memahami tugas pokok dan fungsinya sebagai pengelola. Penguatan BUMDes dalam kegiatan pemberdayaan ini diberikan dalam kegiatan lokakarya penguatan BUMDes yang melibatkan pemerintah desa, pengurus BUMDes, dan pelaku usaha. BUMDes yang berdaya diharapkan mampu memegang kendali dalam mengembangkan desa wisata.

Desa Beruk merupakan desa yang bertumpu pada pertanian. Pertanian hortikultura menjadi komoditas utama di desa ini. Petani Desa Beruk melakukan usaha tani di lahan miring yang seharusnya menjadi daerah konservasi. Selain pengembangan desa wisata, kegiatan pemberdayaan memperhatikan kegiatan usaha tani. Sebagai upaya pemberdayaan, kegiatan penyuluhan pertanian konservasi diberikan untuk petani di Desa Beruk. Melalui kegiatan penyuluhan ini, petani diharapkan mengerti prinsip konservasi dan mau menerapkan dalam kegiatan usatani. Pertanian di area perbukitan menjadi sebuah daya tarik. Kegiatan usahatani yang dijalankan oleh petani Desa Beruk dapat menjadi pendukung pengembangan desa wisata.

Pada kegiatan pengabdian masyarakat, tim PKM berusaha untuk meningkatkan kesadaran mengenai potensi yang dimiliki Desa Beruk yang sangat menunjang apabila dapat dikembangkan menjadi desa wisata berbasis pertanian. Desa Beruk memiliki area persawahan dengan pola tanam terasering pada lahan konservasi DAS Solo Hulu dan ditunjang dengan udara pegunungan yang sejuk sehingga mendukung daya tarik wisatawan. Namun dalam upaya mewujudkan desa wisata perlu untuk menjadikan desa tersebut mempunyai suatu kekhasan tertentu yang dapat menjadi ciri khusus. Desa Beruk mempunyai keunikan sumber daya alam yang mana pada daerah konservasi DAS Solo Hulu, masyarakat masih menanam sayuran sebagai komoditas utama. Selain itu, Desa Beruk mempunyai potensi air terjun yang belum dimanfaatkan sebagai obyek wisata sehingga perlu dikelola dengan baik dan sebenarnya daerah tersebut sangat potensial untuk dijadikan wahana wisata arung jeram dan di lingkungan sekitarnya dapat dijadikan sebagai pusat kuliner yang dapat dikelola masyarakat. Desa wisata kreatif dapat ditinjau dari aktivitas ekonomi kreatif pada kegiatan rumah tangga masyarakat lokal. Sentra kuliner aneka olahan dari singkong sangat potensial untuk dijadikan oleh-oleh khas dari Beruk karena desa tersebut juga menghasilkan singkong yang sangat enak dan pulen. Harapannya dengan kegiatan PKM ini, masyarakat terutama pemuda yang tergabung dalam Pokdarwis di Desa Beruk dapat berpartisipasi dalam mengelola potensi alam yang dimiliki untuk dikembangkan dan kelompok ibu-ibu PKK dapat mengolah singkong menjadi aneka produk makanan sehingga dapat menyajikan kuliner khas desa

tersebut. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian masyarakat antara lain :

### 1. Lokakarya Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pertanian

Potensi alam yang berada di Desa Beruk perlu untuk dikembangkan seperti dengan pembentukan desa wisata. Adanya desa wisata yang berbasis masyarakat dapat membentuk kemandirian masyarakat seperti kemandirian ekonomi bagi masyarakat sekitar. Pengembangan desa wisata di Desa Beruk ini pada tahap permulaan melalui kegiatan lokakarya pengembangan desa wisata. Lokakarya merupakan kegiatan yang berguna untuk memecahnya masalah dan menemukan solusi untuk mengatasi masalah tersebut.

Lokakarya diikuti oleh Tim Riset Penyuluhan Pertanian Universitas Sebelas Maret dengan pemerintah Desa Beruk, pengurus Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), dan pelaku usaha. Kegiatan lokakarya mengulas mengenai berbagai pemahaman umum mengenai desa wisata, tahapan pembentukan desa wisata, kendala yang dihadapi dalam mengembangkan desa wisata, serta pemecahan masalah dari kendala yang dihadapi. Tujuan dari pelaksanaan lokakarya ini memberikan gambaran mengenai bagaimana pembentukan, pengelolaan, serta upaya untuk mempertahankan kelanjutan dari desa wisata.

Kemampuan sumber daya manusia menjadi hal pokok dalam pengembangan desa wisata sehingga perlu adanya peningkatan kapasitas dari sumber daya manusia di Desa Beruk untuk mengelola desa wisata. Peningkatan kemampuan sumber daya manusia dan kerjasama stakeholder akan dapat meningkatkan daya tarik wisata dan citra destinasi (Pattaray, 2021). Pengembangan desa wisata di Desa Beruk memerlukan dukungan masyarakat sekitar melalui partisipasi dalam berbagai kegiatan. Daya dukung kearifan lokal yang ada di Desa Beruk dapat menjadi pendukung pengembangan desa wisata. Salah satu bentuk kearifan lokal yang ada adalah pertanian di lahan miring. Melihat potensi tersebut dapat dikembangkan desa wisata yang berbasis pertanian.

Upaya pengembangan desa wisata tidak terlepas dari adanya strategi. Bentuk strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan desa wisata seperti mengemas seluruh potensi wisata, menjaga dan melestarikan potensi dari wisata alam dan budaya, meningkatkan promosi

desa wisata, kualitas sumber daya manusia pengelola wisata, serta sarana dan prasarana penunjang wisata, memaksimalkan kualitas pelayanan pariwisata. Strategi pengembangan dalam aspek destinasi perlu dilakukan seperti pengembangan ragam produk wisata dan peningkatan sertifikasi produk industri pariwisata.



**Gambar 2:** Lokakarya Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pertanian di Desa Beruk, Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar

### 2. Penyuluhan Pertanian Konservasi

Desa Beruk terletak pada ketinggian 998 mdpl dengan kemiringan lahan kelas V atau >45%. Secara geografis Desa Beruk terletak pada wilayah daerah aliran sungai (DAS) Bengawan Solo bagian hulu yang merupakan wilayah konservasi. Prinsip-prinsip konservasi perlu diterapkan untuk menjaga keberlanjutan wilayah ini.

Lahan miring yang seharusnya menjadi daerah konservasi dimanfaatkan petani untuk kegiatan usaha tani. Kegiatan yang dilakukan tidak memperhatikan prinsip konservasi seperti menanam tanaman keras, petani justru menanam tanaman musiman. Tindakan tersebut menjadi ancaman, petani dibayangi oleh bencana longsor ketika musim penghujan tiba. Petani Desa Beruk tidak menanam tanaman tahunan karena mengganggu tanaman musiman yang ditanam. Sedangkan tanaman tersebut merupakan sumber penghasilan bagi petani.

Pemahaman petani Desa Beruk mengenai konservasi perlu ditegaskan kembali. Upaya pemahaman ini dikemas melalui kegiatan penyuluhan pertanian konservasi. Pertanian konservasi ini ditekankan pada pertanian berkelanjutan. Pertanian berkelanjutan diterapkan guna menjaga kelestarian alam dalam jangka panjang dan pemanfaatannya tetap dapat berlanjut. Pertanian yang berkelanjutan ini

diharapkan menjadi pendukung dari keberadaan desa wisata.

Usaha tani yang dijalankan oleh petani di Desa Beruk hanya sampai *onfarm* belum ada pengelolaan lebih lanjut. Pengelolaan usaha tani yang terstruktur perlu dijalankan oleh petani di Desa Beruk untuk mencapai hasil yang lebih baik. Kegiatan penyuluhan pertanian yang dijalankan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada petani mengenai menjalankan usaha tani di lahan konservasi sehingga dapat mendukung program desa wisata berbasis pertanian di Desa Beruk. Integrasi antara usaha pertanian dan wisata pertanian ini, memiliki urgensi untuk mendorong percepatan kesejahteraan masyarakat desa (Sayyidi & Akh, 2021).



**Gambar 3:** Kegiatan Penyuluhan Pertanian Konservasi di Desa Beruk, Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar

### 3. Lokakarya Penguatan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)

Keberadaan BUMDes dalam pengembangan potensi suatu desa sangat esensial. BUMDes menjadi elemen yang penting dalam pengelolaan desa wisata. BUMDes berperan sebagai wadah dalam pengelolaan terkait usaha-usaha yang dijalankan desa untuk kepentingan masyarakat. Kemampuan yang harus dimiliki oleh BUMDes seperti manajemen organisasi, manajemen sumber daya manusia, manajemen usaha, manajemen pemasaran dan manajemen keuangan. BUMDes memiliki cakupan yang luas dalam mengelola sebuah potensi yang ada di desa. Faradin & Fanida (2021) berpendapat bahwa BUMDes sendiri hadir dengan beragam harapan didalamnya, salah satu harapan yang disematkan pada BUMDes ialah untuk memaksimalkan potensi-potensi yang dimiliki desa atas sumber daya yang ada supaya bisa dimaksimalkan dengan baik untuk kesejahteraan masyarakat sekitar. Desa Beruk telah memiliki BUMDes yang mengelola potensi desa. Akan tetapi dalam

pelaksanaannya terdapat kendala yang menghambat kinerja BUMDes, kendala ini terdapat pada aspek manajemen.

Kegiatan lokakarya ini menjembatani masyarakat terutama pengurus BUMDes Desa Beruk dan pemerintah desa untuk memecahkan kendala yang dihadapi. Lokakarya ini sebagai wadah penampung aspirasi dari pelaku usaha dan pengelola obyek wisata di Desa Beruk sehingga pemerintah setempat dapat bersama-sama menentukan kebijakan yang sesuai untuk pengembangan desa wisata. BUMDes pada kedepannya diharapkan mampu atau berdaya untuk mengelola potensi-potensi terutama wisata yang ada di Desa Beruk secara berkelanjutan.



**Gambar 4:** Lokakarya Penguatan BUMDes di Desa Beruk, Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar

### Keberlanjutan Program

Kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan memberikan dampak perubahan perilaku masyarakat Desa Beruk dengan adanya peningkatan kesadaran untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Hal ini selaras dengan pendapat Rochman (2016) bahwa adanya desa wisata akan membentuk kesadaran masyarakat mengelola potensi wisata di daerahnya. Keberlanjutan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini dengan melakukan pendampingan pada persiapan pembentukan desa wisata meliputi kegiatan mengidentifikasi potensi-potensi wisata yang dapat dikembangkan di Desa Beruk, memberikan pelatihan manajemen pada pokdarwis dalam pengorganisasian desa wisata serta pemberian pelatihan dalam pemasaran paket-paket wisata. Adanya pendampingan yang dilakukan selain mampu meningkatkan aspek kognitif juga aspek psikomotorik masyarakat Desa Beruk. Peningkatan kesadaran masyarakat sekaligus mendorong peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan

pendekatan partisipatif. Masyarakat lokal harus disadarkan akan potensinya, sehingga mempunyai rasa ikut memiliki terhadap berbagai sumber daya yang menjadi aset bagi pengembangan desa wisata (Dermatoto, 2009). Keterlibatan masyarakat akan didampingi mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan sampai tahap evaluasi karena masyarakat lokal mempunyai peranan penting di dalamnya. Wearing (2001) menyebutkan bahwa masyarakat sebagai salah satu pemangku kepentingan yang memiliki status yang sama dengan pemerintah dan swasta dalam pembangunan pariwisata. Keberhasilan pengembangan desa wisata juga tidak terlepas dari adanya sinergitas, peran yang seimbang antara berbagai pemangku kepentingan baik pemerintah, swasta dan masyarakat dalam mencapai tujuan bersama.

## SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam upaya pengembangan desa wisata terdiri dari beberapa kegiatan. Rangkaian kegiatan ini terdiri dari lokakarya dan penyuluhan pertanian. Kegiatan lokakarya bertemakan pengembangan desa wisata berbasis pertanian dan penguatan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Desa Beruk dengan sasaran pemerintah Desa Beruk, pengelola BUMDes, dan pelaku usaha. Selain itu, guna mendukung desa wisata berbasis pertanian diselenggarakan penyuluhan pertanian konservasi dengan sasaran petani Desa Beruk. Kegiatan ini mendapatkan antusias yang baik dari masyarakat yang tercermin dari partisipasi aktif dalam kegiatan diskusi serta terbuka dalam menyampaikan aspirasi.

Saran yang dapat disampaikan dalam kegiatan pengabdian ini adalah kegiatan sebaiknya dapat terus berlanjut. Tindak lanjut yang bisa dilakukan adalah dengan adanya partisipasi atau keterlibatan secara aktif semua elemen masyarakat dalam upaya pengembangandesawisata berbasis pertanian. Obyek wisata diharapkan mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar dan lebih dikenal masyarakat di luar Desa Beruk secara luas.

## DAFTAR RUJUKAN

- A'inun, F., Hetty, K., & Rudi, S. (2015). Pengembangan Desa Wisata melalui Konsep Community based Tourism. *Prosiding KS: Riset & PKM*, 3(2), 301–444.
- Adityaji, R. (2018). Formulasi Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata dengan Menggunakan Metode Analisis SWOT: Studi Kasus Kawasan Pecinan Kapasan Surabaya. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(1), 19–32.
- Atmoko, P. (2014). Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman. *Jurnal Media Wisata*, 12(2), 146–154.
- Dermatoto. (2009). *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Surakarta: UNS Press.
- Dewi, M., Chafid, F., & Baiquni, M. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih, Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 2(3), 129–139.
- Faradin, S., & Fanida, E. (2021). Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (Bumdesa) Tirta Abadi melalui Strategi Pengembangan Agrowisata Kebun Belimbing Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Publika*, 9(3), 81–96.
- Gartner, W. (2004). Rural Tourism Development in the USA. *International Journal of Tourism Research*, 6(3), 151–164.
- Gunn, C. A., & Var, T. (2002). *Tourism Planning: Basics, Concepts, Cases*. London: Routledge.
- Hollander, J. A. (2004). The Social Contexts of Focus Groups. *Journal of Contemporary Ethnography*, 33(5), 602–637.
- Karyono, H. (1997). *Kepariwisataaan*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Muliawan, H. (2008). *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Konsep dan Implementasi*.
- Pattaray, A. (2021). Wisata Petualangan Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Daya Tarik Desa Wisata Di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(10), 2247–2254.
- Pike, S. (2005). Tourism Destination Branding Complexity. *Journal of Productand Brand*

*Management*, 14(4), 258–259.

Rochman, N. (2016). Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Equilibria Pendidikan*, 1(1), 27–39.

Rorah, D. (2012). Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) di Desa Wisata Kebonagung Kecamatan Imogiri. *Doctoral Dissertation*. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Yogyakarta.

Sayyidi, S., & Akh, F. (2021). Mewujudkan Desa Wisata, Melalui Penataan Kawasan Pertanian untuk Peningkatan Ekonomi Desa. *DIALEKTIKA : Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 6(1), 17–25.

Wearing, S. (2001). *Volunteer Tourism Experiences That Make a Difference*. Sydney: CABI.